

NILAI PENDIDIKAN MORAL, SOSIAL, DAN BUDAYA PADA NOVEL DUNIA KAFKA KARYA HARUKI MURAKAMI

Dadi Waras			
Suhardjono	Ardiani Yulia	Rina SY	Manullang
dariwaras@jagakarsa.ac.id	ardiani@jagakarsa.ac.id	rinsky@jagakarsa.ac.id	manullang@jagakarsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Sumber data adalah novel *Dunia Kafka* cetakan ke-15. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian. Temuan pada kajian novel *Dunia Kafka*, Haruki Murakami ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi para pembaca. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dunia Kafka* adalah (a) nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, (b) nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel *Dunia Kafka*, (c) nilai pendidikan budaya yaitu pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, adat istiadat dan kesenian.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Moral, Sosial, Budaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sekarang ini, keberadaan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal merupakan suatu keharusan. Kehadiran pendidik dan peserta didik dalam suatu lembaga dapat tercipta dengan baik dengan adanya media bahasa. Melalui bahasa, pendidik dapat menjelaskan segala sesuatunya termasuk bercerita. Berangkat dari pengertian di atas, pendidik membutuhkan bahan-bahan bercerita sebagai analogi dalam menjabarkan materi yang disampaikan kepada para peserta didik. Lebih daripada itu, anak-anak lebih menyukai cerita yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Mereka menyukai cerita-cerita yang mengandung fantasi dan kepahlawanan. Bertolak dari uraian di

atas, pendidik dapat memanfaatkan novel ini dengan memberikan cerita-cerita yang berisi penanaman atau pengembangan nilai-nilai moral atau susila.

Ketika mengkaji novel, biasanya akan didapati nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan. Hal ini disebabkan nilai pendidikan merupakan nilai yang dianggap penting dalam setiap sendi kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan oleh para pendidik kepada para peserta didik supaya menjadi motivasi di dalam diri mereka. Bruner (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2007:1) menyatakan bahwa pendidikan bukan sekadar persoalan teknik dan pengolahan informasi, melainkan bagaimana mengaplikasikan informasi yang diperoleh di dalam

kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan para anggota masyarakat dari kebudayaan tersebut. Dalam perspektif perubahan sosial, pendidikan menjadi suatu proses penerus nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda atau disebut sebagai proses sosialisasi (Zainuddin, 2008:24). Pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Di pihak lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri, sehingga antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Mengingat betapa pentingnya arti pendidikan, maka sudah selayaknya dalam memilih dan memilah hiburan hendaknya terdapat nilai-nilai pendidikan di dalamnya yang salah satunya dengan cara membaca novel, yaitu *Dunia Kafka*.

Dunia Kafka yang kabarnya pernah diterbitkan dengan menggunakan judul asli *Kafka on The Shore* memiliki dua plot yang berbeda. Akan tetapi, pada akhirnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Di satu sisi, buku ini berkisah tentang Kafka Tamura, remaja lima belas tahun yang kabur dari rumah yang ditinggalinya bersama sang ayah. Kafka merasa ia akan hancur jika tetap tinggal bersama dengan ayahnya. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan seorang gadis yang sedikit lebih tua darinya, Gadis itu bernama Sakura. Sakura adalah Gadis berparas menarik, sehingga Kafka mulai merasakan suka pada gadis tersebut.

Cerita yang terdapat di dalam novel *Dunia Kafka* diperoleh melalui eksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Haruki Murakami mengemas novel *Dunia Kafka* dengan bahasa yang sederhana imajinatif, tetapi tetap memperhatikan kualitas isi. Alur cerita pada novel *Dunia Kafka* cenderung datar dan minim

konflik. Kisah antara Kafka dan Nakata diceritakan secara bergantian di setiap bab. Kisah yang terdapat dalam novel *Dunia Kafka* sudah lama terjadi. Namun, pada kenyataannya, kisah *Dunia Kafka* masih tetap ada hingga zaman ini. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel *Dunia Kafka*. Novel tersebut muncul pada saat yang tepat, yaitu pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami permasalahan yang sama dalam dunia pendidikan seperti yang dikisahkan oleh beberapa tokoh di dalam novel *Dunia Kafka*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Darmono, seorang sastrawan yang juga Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI bahwa Sang Kafka merupakan ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dalam kualitas pendidikan (Ruktin Handayani:2008).

Dunia Kafka menegaskan bahwa kekayaan bukanlah satu satunya cara untuk menopang hidup pada masa mendatang, melainkan setiap orang harus berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi, sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Dunia Kafka*. Selain itu, untuk menjelaskan unsur fiksi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel tersebut.

Kegunaan Penelitian Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai karya sastra yang berbicara tentang dunia pendidikan, sehingga bisa menjadi salah satu contoh acuan dalam hal mendidik dan memotivasi anak.

Bagi praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa novel *Dunia Kafka* dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan.

Bagi para penikmat sastra

Penelitian ini dapat dijadikan suatu bacaan alternatif untuk menambah wawasan mengenai apresiasi sastra yang semoga termasuk dalam suatu karya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan dalam dunia pendidikan. Kemudian dapat dilakukan penelitian lanjutan terhadap karya sastra lain yang populer dan bertema pendidikan.

Bagi pengajar sastra

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra, untuk dapat menerangkan gambaran tentang pelbagai macam nilai luhur didalam suatu karya sastra supaya dapat dijadikan contoh teladan dalam terapan kehidupan sesungguhnya.

TINJAUAN TEORITIK

Landasan Teori

Pengertian Nilai Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogike*, yang terdiri atas kata *pais* yang berarti 'anak' dan kata *ago* yang berarti 'Aku membimbing' (Hadi, 2003:17). Soedomo Hadi menyimpulkan *paedagogike* berarti 'aku membimbing anak'. Purwanto (1986:11) menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat

pendidikan bertujuan untuk mendewasakan peserta didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan peserta didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Tilaar (2002:435) mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan.

Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005:449). Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005:30). Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab (Setiadi, 2006:114).

Adler (dalam Arifin, 1993:12) mengartikan pendidikan sebagai proses di mana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh kebiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik. Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2009:447). Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadi, antara pendidikan dan karya sastra dapat memiliki kaitan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam

berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran atau intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

Haryadi (1994:73) berpendapat bahwa nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Ali, 1979:215). Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif. Banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel. Banyaknya nilai pendidikan dalam suatu novel tidak semua orang dapat memetikinya dengan sadar. Hal ini dikarenakan luasnya jangkauan sastra dan luasnya kajian dunia pendidikan itu sendiri. Dalam *Dunia Kafka*, misalnya, terdapat banyak macam nilai pendidikan yang baik dan dirasa peneliti sangat penting untuk dikaji. Nilai-nilai yang baik merupakan syarat yang harus diketahui secara sadar untuk dapat mencapai pendidikan yang baik. Berikut dibawah akan dibahas pelbagai macam nilai pendidikan yang dirasa baik dalam novel *Dunia Kafka* karya Haruki Murakami.

Macam-Macam Nilai Pendidikan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya banyak mengandung nilai. Nilai mengungkapkan perbuatan apa yang patut untuk diberikan pujian atau celaan. Pandangan hidup mana yang perlu dianut dan dijauhi. Hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi atau dihormati. Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan dalam novel terdiri dari moral, sosial, dan budaya.

Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disarutkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005:320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu

tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

2.1.1.3 Nilai Pendidikan Sosial

Kata *sosial* berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antarindividu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80). Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk

merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Uzey (2009:7) berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut.

Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Dengan demikian, nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis.

Sebagai anggota masyarakat, peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata terbiyah sekolah harus peserta didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta

didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku peserta didik yang akan menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

Nilai Pendidikan Budaya

Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (KBBI, 2002:169–179). Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan (Kuntjaraningrat, 1979:204). Sementara Rosyadi (1995:74) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu

akan bersifat intersubjektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, tetapi dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan karena akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012:99).

Jadi, nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

Unsur Novel

Stanton (dalam Wiyatmi, 2009:30-42)

menyebutkan unsur-unsur pembangun novel sebagai berikut:

Tokoh

Tokoh yaitu pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Penokohan memungkinkan adanya pemberian sifat, sikap dan tingkah laku yang mempengaruhi jalannya cerita (Zulfahnur, 1997:35). Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferan).

Peran pelaku sebagai tokoh mampu menghidupkan cerita bergantung pada bagaimana kemampuan sang pengarang dalam pencitraan sifat-sifat yang muncul di setiap peristiwa terjadinya kasus yang ditonjolkan.

Alur atau Plot

Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang merupakan susunan dari kejadian yang lebih kecil-kecil. Rangkaian peristiwa ini harus logis dan berhubungan satu sama lain. Alur atau plot yaitu rangkaian peristiwa yang didasarkan pada hubungan kausalitas yang logis. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Dilihat dari aspek tokohnya alur dibagi menjadi dua, yaitu alur erat yang biasanya memiliki pelaku cerita atau tokoh sedikit sehingga hubungan antar pelaku erat, dan alur longgar yang memiliki pelaku cerita banyak sehingga hubungan antar tokoh lebih longgar. Berdasarkan fungsinya alur terdiri atas dua bagian, yaitu alur utama dan alur bawahan (Zulfahnur, 1997:35).

Latar

Latar adalah situasi tempat, waktu dan sosial di mana terjadinya suatu cerita. Latar mencakup lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda atau alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Latar dalam novel adalah

keterangan mengenai suatu keadaan terjadinya lakuan. Pun keadaan suatu peristiwa yang mengitari keterangan nama tempat atau menunjukkan suatu kondisi suasana disebut sebagai latar.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat pengarang dalam hubungannya dengan cerita dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya (Zulfahnur, 1997:36). Menurut Harry Shaw (via Zulfahnur, 1997:36) sudut pandang pengarang berdasarkan keterlibatannya terbagi menjadi tiga macam, yaitu pengarang terlibat, pengarang sebagai pengamat dan pengarang serba tahu. Sudut pandang adalah asas yang digunakan pengarang untuk menguraikan gambaran imajinasinya sebagai keterangan yang diungkapkan dengan apakah tersirat atau tersurat. Sudut pandang yang terwujud dalam suatu cerita tidak pernah lepas dari pengalaman dan kehendak setiap pengarang itu sendiri.

Gaya dan Nada

Gaya merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya adalah cara khas untuk mendapatkan suatu efek tertentu dengan melibatkan pikiran dan perasaan dalam pemanfaatan kekayaan bahasa dari seorang penutur dalam lisan atau penulis dalam bentuk tulisan. Sedangkan nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu. Dalam nada itu sendiri terungkap keadaan jiwa atau suasana hati pengarang. Hal ini terjadi karena nada tidak terlepas dari kandungan makna meskipun wujudnya tersembunyi.

Tema

Istilah tema berasal dari kata *theme* (Inggris) yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau

tulisan (Zulfahnur, 1997:31). Tema merupakan makna cerita. Tema menjadi sejenis komentar atau sikap pengarang terhadap suatu masalah yang diangkat, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki tiga fungsi yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur (Zulfahnur, 1997:33).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Siswanto (2014:55–56) mengatakan bahwa metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada novel *Dunia Kafka* karya Haruki Murakami.

Data dan sumber data

Data dalam penelitian ini kutipan-kutipan nilai-nilai pendidikan yang didapat dari novel *Dunia Kafka* karya Haruki Murakami. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah novel *Dunia Kafka* karya Haruki Murakami cetakan pertama.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan, yaitu teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk tulisan dengan mengumpulkan data dari novel *Dunia Kafka* dengan didukung oleh buku-buku teori yang relevan.

Prosedur Pengumpulan Data

- Menetapkan novel *Dunia Kafka* karya Haruki Murakami sebagai sumber data

- b. Membaca novel *Dunia Kafka* karya Haruki Murakami secara keseluruhan dan berulang-ulang supaya memahami isi novel.
- c. Melakukan pendokumentasian dengan mencatat bagian-bagian kalimat yang mengandung nilai pendidikan moral, sosial, dan budaya.
- d. Mengklasifikasi nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa
- e. Menganalisis data sesuai dengan masalah penelitian
- f. Membuat simpulan dan laporan hasil penelitian.

Prosedur analisis data

- a. Mengumpulkan data dan mengklasifikasi data berdasarkan rumusan masalah.
- b. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis untuk menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.
- c. Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan sehingga penelitian ini memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah.
- d. Hasil analisis diteliti kembali dan diperkuat agar datanya lebih akurat dengan pemeriksaan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan

mendapat pahala lebih banya., Demikian juga, Jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan Perbuatan disiplin tersebut, Seperti pada kutipan berikut mengandung nilai moral yang sangat penting.

"Aku kembali ke ruang baca serta melanjutkan membaca bukuku. Sepanjang siang itu ada beberapa pembaca lain, Sebagian besar menggunakan kaca mat abaca yang bias digunakan orang-orang tua dan setiap orang terlihat mirip. Waktu berjalan lambat. Tidak seorangpun yang bicara, semuanya membaca dengan diam. Satu orang duduk di sebelah meja sambil membuat catatan, Sementara yang lain duduk dengan tenang, Tidak bergerak, Benar-benar tenggelam dalam bacaan mereka. Seperti Aku."(DK, 52)

Kutipan di atas sangat pantas dijadikan contoh bagi masyarakat, khususnya para penerus bangsa (siswa). Perpustakaan adalah ruang baca yang hening serta jauh dari keributan. Tempat yang bagus untuk membaca salah satunya adalah di perpustakaan apalagi yang berkunjung di perpustakaan adalah para intelektual muda yang mempunyai dasar pendidikannya. Mereka pasti bisa mengendalikan situasi supaya tidak mengganggu ketenangan orang lain dalam di dalam perpustakaan. Di sekolah sudah diajarkan kerajinan dan kedisiplinan sebagian dari kedewasaan. Mereka yang rajin dan disiplin akan memiliki masa depan yang lebih baik. Pendidikan moral sangat penting untuk mendidik manusia yang belum benar tetapi merasa sudah benar. Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa sarkasme, yaitu gaya bahasa

sindiran yang paling kasar dalam pengungkapannya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat "Perpustakaan adalah ruang untuk membaca bukan untuk bermain atau ribut". Arti dari kalimat tersebut adalah orang yang berbuat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika.

Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling hormat, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

Apa pentingnya nama tempat ini?" Lanjutnya. "Kau mendapat tempat beristirahat sekaligus makanan. Kau mendapat lampu penerang dan kursi plastik. Kopi yang tidak enak. Roti isi selai dan stoberi. Semua tak ada artinya- bilah kau mencoba mencari artinya. Kita datang dari suatu tempat menuju tempat lain. Hanya itu yang perlu kau ketahui." (DK, 26)

Kutipan di atas terlihat dengan jelas mengandung nilai pendidikan moral melalui penggunaan gaya bahasa antifrasis, yaitu gaya bahasa sindiran yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Hal itu dapat dilihat dari kalimat "Semua tak ada artinya bila kau mencoba mencari artinya". Kalimat tersebut mempunyai arti menyindir seseorang yang mempunyai kelakuan tidak baik seandainya mempunyai makanan yang enak maupun minuman yang enak, maka tidak bisa dibayangkan kalau orangnya seperti itu dan bawahannya akan seperti apa.

Kedua kutipan di atas

mengandung makna tersirat nilai moral, karena tercantum jelas bahwa Osaka yaitu seorang sahabat sekarang kelakuannya suka irih dan benci ketika melihat seorang sahabat memiliki kehidupan yang lebih. Hal tersebut perlu diubah, supaya moral manusia yang lain tidak ikut tercemar. Adapun nilai yang dimaksud dalam konteks tersebut menyangkut baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu rangkaian cerita karena karya sastra itu menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatar belakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

"Boleh Aku minta tolong?" Katanya. "Tolong?" "Boleh aku duduk di sebelahmu sampai kita tiba di Takamatsu? Aku tidak bias santai bila duduk sendirian. Aku selalu merasa ada orang menakutkan yang akan duduk di sampingku, aku tidak bisa tiduraku membeli tiket, mereka mengatakan semua kursi tunggal, tapi ketika aku naik aku lihat semua kursi ganda. Aku hanya ingin tidyur sebentar sebelum kita sampai, dan kelihatannya kau orang baik. Bolehkah?" "Tidak masalah" "Terima kasih," Ujarnya. Dalam perjalanan seorang teman, begitulah ungapannya." Aku mengangguk. Mengangguk, mengangguk,

*mengangguk, mengangguk
hanya itulah sepertrtinya yang
dapat aku katakan. (DK, 25)*

Kutipan di atas menyatakan bahwa walaupun Gagak tidak suka bergaul, tidak suka punya teman, tetapi jiwa penolongnya kepada gadis yang tak dikenal dalam satu bus yang ditumpanginya begitu mengharukan karena dia merasa walau bagaimanapun mereka adalah bersaudara. Kutipa di atas jelas mengandung nilai sosialnya.

Nilai sosial berkenaan dengan kemanusiaan dan mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun, Seperti yang tercermin pada kutipan di bawah ini.

"Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarka pintu dan jendela-jendelanya terbuka karena dipastikan tak kan ada siapa-siapa untuk mengambil apapun."(DK, 25)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan sosial. Hal tersebut tampak dari gaya bahasa alegori yang menggunakan kata *membawa*, *meninggalkan*, dan *membiarkan*. Ketiga kata tersebut mempunyai pertautan dalam satu kutipan.

Nilai sosial juga berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan. Cerminan tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Apa kau melihat dirimu sendiri seperti pahlawan pekerja dalam tambang? Aku menggelengkan kepala. Tidak . Aku tidak pernah berpikir seperti itu." Orang haerus berpegang Pada sesuatu, kata Oshima. " Harus. Kaupun melakukan hal yang sama, Kendatipun kau tidak menyadarinya. Seperti yang dikatakan Goethe" segala sesuatu adalah sebuah metafora.(DK, 133)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Sepintas lalu hal tersebut tidak masuk akal. Hal itu dapat dilihat dari kalimat "Segala sesuatu adalah adala sebuah metafora". Kalimat tersebut mempunyai arti yang mendalam dengan kehidupan nyata kita setiap hari.

"Tidak lama sebelum jam delapan, Sopir mudah itu terbangun dan menguap lebar. Hei, kek, Anda lapar? Tanyanya. Dia sedang sibuk cukur menggunakan alat pencukur listrik, sambil memanfaatkan kaca spion. "Karena Anda mengingatkan, ya, Saya merasa agak lapar." Kalau begitu mari kita sarapan." Sejak mereka meninggalkan fuji gawa sampai tiba di kobe, Nakata hampir selalu tidur. Sopir muda itu hampir tidak pernah berbicara dalam perjalanan, hanya mengemudi, Sembari mendengarkan radio. Sesekali dia ikut bernyanyi mengikuti lagu yang tengah diputar, lagu lagu yang belum pernah didengar Nakata. Dia berpikir apakah lagu lagu itu dalam bahasa Jepang. Karena dia hampir tidak pernah mendengar liriknya, hanya beberapa kata

saja. Dari tasnya, Dia mengambil coklat dan sebungkus nasi yang ia terima dari dua gadis muda di Shinjuku, serta membagikannya dengan pemuda itu."(DK, 261)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Hal itu dapat dilihat dari kalimat "sepertuku yang menganga seperti buaya berjemur" yaitu sepatu yang lemnya sudah tidak bisa merekat lagi disakan dengan buaya yang berjemur, yaitu mulutnya terbuka. Tanggung jawab terhadap kebahagiaan orang lain juga menjadi jaminan untuk menjalankan sikap kemanusiaan, supaya kebahagiaan orang lain terasa lengkap dengan sikap kita terhadapnya.

"Bang Zitun sangat komit pada penampilan Arai kali ini sebab ia merasa bertanggung jawab pada kegagalan Arai yang pertama." (DK, 210)

Kutipan di atas adalah wujud sikap tanggung jawab Bang Zaitun untuk memaksimalkan penampilan Arai dalam memikat hati Nirmala sang pujaan hatinya, karena penampilan Arai yang pertama kurang maksimal sehingga untuk memikat hati Nirmala bisa dikatakan gagal.

Nilai sosial juga berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan. Cerminan tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Sekiar jam Sembilan Sshima tiba dengan mitanya dan kami siap siap membuka perpustakaan. Setelah kami

membersihkan segala ssuaatu, aku membuat kopi untuknya. Dia sudah mengajari aku bagaimana membuat kopi dengan tepat. Kau giling butir-butir kopi dengan tangan, rebus air dengan sebuah teko kecil, biarkan sebentar, lalu pelan-pelan tuangkan air dengan menggunakan kertas penyaring. Setelah kopi siap, oshima memasukan sedikit gula, sekadarnya tanpa krim. Itu yang terbaik, katanya. Aku sendiri membuat the Ear Grey. (DK, 278)

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Oshima membuat kopi untuk Kafka dan membuka perpustakaan untuk umum. Jiwa sosial yang dimiliki Oshima patut dijadikan contoh bagi masyarakat umum untuk selalu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Oshima juga selalu membuka pintu perpustakaan untuk melayani masyarakat yang ingin membaca. Prilaku sosial yang dilakukan Oshima sangat membantu masyarakat luas jika ingin membaca buku-buku diperpustakaan..

Nilai Pendidikan Budaya

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga memengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan di bawah ini.

"Di rumah dia juga dilupakan. Begitu mereka sadar bahwa putra tertuanya tidak lagi dapat membaca atau mengikuti pelajaran, orang tua Nakata yang selalu memperhatikan pendidikan anak-anak mereka-melentarkan sekaligus mengalihkan perhatian kepada adik adiknya..."(DK, 268)

Masyarakat dahulu ketika mulai beranjak dewasa kebanyakan mereka sudah berusaha bekerja mencari uang untuk membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Maka tidak heran, banyak remaja yang memilih tidak melanjutkan sekolah, melainkan memilih untuk bekerja, akan tetapi orang tua mereka selalu mendorong anaknya untuk bersekolah. Kutipan di atas secara jelas mengandung nilai pendidikan budaya melalui penggunaan gaya bahasa paradoks yaitu gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat. Hal itu dapat dilihat dari kata "anak-anak" dan "Orang tua" terdapat pada satu kalimat dengan arti yang berlawanan.

Unsur-unsur dan nilai kebudayaan juga dapat dilestarikan dengan kebiasaan atau pembawaan diri sejak kecil. Hal tersebut juga diterapkan oleh Kafka tamura, yaitu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Aku memutuskan Menghabiskan waktu hingga sore hari di perpustakaan. Sejak kecil Aku suka melewatkan waktu dengan membaca di ruang baca yang terdapat di perpustakaan, Jadi Aku datang ke takamatsu dengan informasi lengkap tentang perpustakaan-perpustakaan yang ada di kota ini maupun sekitarnya.." (DK, 36)

Kutipan di atas terdapat kata *nasehat* yang artinya adalah

menyadarkan orang lain untuk membudayakan membaca sejak kecil. Membaca adalah kunci kesuksesan hidup menuju yang lebih baik, Selain itu, membaca dapat menambah ilmu. Bagi Nakata membaca adalah sebuah warisan budaya dari nenek moyang yang patut dilestarikan yaitu dengan budaya membaca. Masa lalu yang menginspirasi lambat laun bisa menjelma menjadi yang lebih baik di masa yang akan datang (Thodorson dalam Warsito 2012: 98)

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Ketertarikan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relative sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Perinsip-prinsip umum dalam bertingkah laku dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Waktu istirahat makan siang, diam-diam Oshima memberiku rekaman "Kafka di tepi pantai" dalam sebuah sampul berbentuk persegi. Ternyata Ibuku punya sabenarnya lima. Dia selalu merawat barang-barangnya dengan baik. Memang agak using tapi aku rasa agak lumayanlah. "Terima kasih, kataku"(DK 281).

Dalam bertindak dan bertingkah laku, ketertarikan orang atau sekelompok terhadap nilai budaya sangat sensitive serta emosional. Kutipan di atas mengajarkan kita bagaimana bertutur kata yang baik dengan sesama, apalagi orang atau sesama kita membantu kita dalam segala hal. Kata yang tepat untuk dilestarikan yaitu dengan mengucapkan terimakasih. Sikap atau tingkah laku seperti ini patut kita contoh demi menjaga emosional yang sensitif bagi setiap orang.

SIMPULAN

LANJUTAN

DAN

SARAN

Simpulan

Nilai pendidikan moral yang paling dominan pada novel Dunia Kafka. Unsur-unsur fiksi yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan adalah moral, sosial, dan budaya. Nilai pendidikan sosial, yaitu bersimpati, berbagi, bersahabat dan kekeluargaan. Nilai pendidikan budaya, yaitu mencintai produk lokal, bangga akan bahasa pertiwi, melestarikan kesenian daerah merawat rumah adat, menghargai makanan khas, sistem perdagangan, budaya pesantren, budaya kampus, dan sistem mata pencaharian.

Saran

Kajian yang dilakukan terhadap novel ini hanya mengungkap sebagian kecil permasalahan dari keseluruhan isi yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan terhadap penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang berlainan sehingga aspek-aspek menarik lainnya dapat dimunculkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nasir M. 1979. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutia
- Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marhijanto, Bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 1997. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zainuddin, M. 2008. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfahnur, Z. F., dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Ditjen Dikti